

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Konsep Dasar Kanker Serviks**

##### **A.1 Defenisi**

Kanker serviks adalah penyakit yang disebabkan oleh HPV onkogenik atau human papilloma virus, sekitar 99,7% diantaranya menyebabkan kanker serviks. Kanker serviks merupakan salah satu kanker yang paling umum pada wanita. Setiap jam seorang wanita meninggal karena kanker serviks di Indonesia. Fakta menunjukkan bahwa jutaan wanita di seluruh dunia terinfeksi HPV, yang dianggap sebagai penyakit menular seksual paling umum di dunia<sup>(1)</sup>.

Di negara berkembang, penggunaan program skrining serviks mengurangi kejadian kanker serviks invasif sebesar 50% atau lebih. Sebagian besar penelitian telah menunjukkan bahwa infeksi human papillomavirus bertanggung jawab atas semua kanker serviks. Pengobatan pasien kanker serviks meliputi pembedahan stadium awal dan kemoterapi serta radioterapi<sup>(1)</sup>.

Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa yang menyebabkan kanker serviks adalah human papilloma virus atau HPV. Di antara sekian jenis virus HPV yang dapat menyebabkan kanker serviks ialah tipe 16 dan 18. HPV dapat menginfeksi serviks sehingga terjadilah kanker serviks<sup>(1)</sup>.

Perjalanan infeksi HPV hingga menjadi kanker serviks memakan waktu yang cukup lama, yaitu sekitar 10-20 tahun. Akan tetapi, proses

penginfeksian ini sering kali tidak disadari oleh para penderita karena proses HPV, kemudian menjadi prakanker yang sebagian besar berlangsung tanpa gejala.

Penularan virus HPV bisa terjadi melalui hubungan seksual, terutama yang dilakukan dengan berganti-ganti pasangan. Penularan virus HPV bisa terjadi, baik dengan cara transmisi melalui organ genital ke organ genital, oral ke genital, maupun secara manual ke genital. Oleh karena itu, penggunaan kondom saat melakukan hubungan intim tidak terlalu berpengaruh dalam mencegah penularan virus HPV. Sebab, virus HPV tidak hanya menular melalui cairan, melainkan juga bisa berpindah melalui sentuhan kulit.

Menurut Dr. A. M. Puguh, SpOG, Ahli Kebidanan dan Kandungan RS Husada Jakarta, di Indonesia, kanker serviks merupakan kanker nomor satu yang umum diderita oleh wanita. kasus baru kanker serviks sejumlah 2.429 dari total kasus kanker sehingga merupakan peringkat satu, yaitu 25, 91% dari keseluruhan kanker.

Menurut Dr. Puguh, semua wanita yang aktif secara seksual memiliki risiko terinfeksi kanker serviks atau tahap awal kanker serviks, tanpa memandang usia atau gaya hidup. Kanker serviks merupakan kanker yang dapat mempengaruhi para wanita dengan latar belakang dan umur yang berbeda di seluruh dunia. Jika ditarik angka rata-rata, kanker serviks sering kali menjangkiti dan dapat membunuh mereka pada usia produktif sekitar 30-50 tahun yang pada saat itu, mereka masih memiliki tanggung

jawab ekonomi dan sosial terhadap anak-anak maupun anggota keluarga lainnya <sup>(1)</sup>.

Layaknya semua kanker, kanker serviks terjadi ditandai dengan adanya pertumbuhan sel-sel pada leher rahim yang tidak lazim atau abnormal. Namun, sebelum sel-sel menjadi sel-sel kanker, terjadi beberapa perubahan terlebih dahulu pada sel-sel itu. Perubahan sel-sel tersebut biasanya memakan waktu sampai bertahun-tahun sebelum sel-sel berubah menjadi sel-sel kanker.

Selama terjadi perubahan sel, pengobatan yang tepat akan segera dapat menghentikan sel-sel abnormal tersebut sebelum berubah menjadi sel kanker. Perkembangan kanker serviks termasuk penyakit yang cukup lama karena masa preinvasif (pertumbuhan sel-sel abnormal sebelum menjadi keganasan) sehingga apabila penderita yang berhasil mendeteksinya sejak dini, dapat melakukan berbagai langkah untuk mengatasi terjadinya kanker serviks pada dirinya.

Infeksi menetap akan menyebabkan pertumbuhan sel abnormal yang akhirnya dapat mengarah pada perkembangan kanker. Perkembangan kanker serviks memakan waktu antara 5-20 tahun, mulai dari tahap infeksi, lesi prakanker, hingga positif menjadi kanker serviks.

Para wanita yang rawan mengidap kanker serviks, biasanya berusia antara 35- 50 tahun, terutama yang aktif secara seksual sebelum usia 16 tahun. Hubungan seksual pada usia terlalu dini bisa meningkatkan risiko

terserang kanker serviks dua kali lebih besar dibandingkan mereka yang melakukan hubungan seksual setelah usia 20 tahun.

Kanker serviks juga berkaitan dengan jumlah partner seksual. Semakin banyak partner seksual yang dimiliki oleh seorang wanita, semakin meningkat pula risiko terjadinya kanker serviks. Sama halnya dengan jumlah partner seksual, jumlah kehamilan yang pernah dialami juga meningkatkan risiko terjadinya kanker leher rahim.

Anda yang terinfeksi virus HIV dan dinyatakan memiliki hasil uji pap smear abnormal, serta para penderita gizi buruk, juga berisiko terinfeksi virus HPV. Sementara itu, Anda yang melakukan diet ketat, rendahnya konsumsi vitamin A, C, dan E setiap hari bisa menyebabkan kurangnya tingkat kekebalan pada tubuh sehingga Anda mudah terinfeksi<sup>(1)</sup>.

## A.2. Penyebab Kanker Serviks

Kanker serviks disebabkan banyak faktor, seperti Human immunodeficiency, kadar anti-oksidan rendah, kebiasaan makan yang buruk, menggunakan obat-obatan yang mengandung hormon, riwayat keluarga yang terkena kanker serviks, penggunaan pil kontrasepsi dalam waktu lama, berhubungan seksual di usia muda, hamil dini, melahirkan banyak anak, dan faktor lain serta utamanya karena infeksi virus HPV.

Penyimpangan pola seksual, berganti-ganti pasangan seks (pasangan wanita tersebut maupun pasangan suaminya), dan wanita perokok yang mempunyai risiko 2 kali lebih besar terkena kanker serviks dibandingkan dengan wanita yang tidak merokok. Faktor bawaan genetik, sel-sel abnormal pada

leher rahim juga bisa tumbuh akibat paparan radiasi atau pencemaran bahan kimia pada area vagina dalam waktu lama <sup>(10)</sup>.

#### **a. Human Papilloma Virus (HPV)**

Penyebab utama kanker serviks sekitar 80% karena infeksi virus HPV (Human Papilloma Virus). Virus HPV memiliki lebih dari 100 tipe, sebagian besar di antaranya tidak berbahaya dan akan hilang dengan sendirinya, namun 13 jenis lainnya dapat meningkatkan risiko penyakit leher rahim, utamanya virus HPV tipe 16 dan 18.

Sebagian infeksi HPV (tipe risiko rendah) pada perempuan menghilang sendiri meski tanpa pengobatan, namun ada juga infeksi HPV risiko tinggi/tipe 16 dan 18 yang menetap bertahun-tahun hingga menyebabkan kanker. Infeksi HPV umumnya terjadi ketika wanita berhubungan seksual pada usia produktif antara 16-35 tahun. Dari mulai infeksi HPV sampai terjadinya kerusakan lapisan lendir serviks menjadi pra-kanker hingga menuju keganasan atau kanker butuh waktu antara 10-20 tahun. Selama hidupnya, hampir separuh dari wanita dan pria pernah terinfeksi HPV. Semua perempuan yang berhubungan seksual berisiko terkena kanker serviks, karena dengan hubungan intim itu bisa terjadi penularan dan infeksi HPV. Mereka yang berisiko tinggi terkena kanker serviks adalah perempuan yang tidak pernah vaksinasi dan skrining <sup>(10)</sup>.

Penularan virus ini dapat terjadi baik dengan cara transmisi melalui organ genital ke organ genital, oral ke genital, maupun secara manual ke genital, sentuhan kulit, pemakaian barang pribadi seperti handuk, celana dalam, dan sebagainya secara bersama-sama. Karenanya, penggunaan kondom saat melakukan hubungan intim tidak terlalu berpengaruh dalam mencegah penularan virus HPV . Perlu diketahui, bahwa kanker serviks tidak menutup kemungkinan terjadi pada wanita dengan satu pasangan saja, sebab virus HPV bisa terdapat pada vaginanya sendiri, maka perlu divaksin dan tes dini (10).

### **b. Usia Dan Aktivitas Seksual**

Kanker serviks sangat terkait dengan perilaku seksual, di mana mereka yang sering berganti-ganti pasangan seksual, dan melakukan hubungan intim pada usia sangat dini, risiko tinggi terinfeksi virus HPV. Para Perempuan yang rawan mengidap kanker serviks adalah mereka yang berusia antara 35-55 tahun, terutama mereka yang telah aktif secara seksual sebelum usia 16 tahun. Hubungan seksual pada usia terlalu dini bisa meningkatkan risiko terserang kanker leher rahim sebesar 2 kali lipat dibandingkan perempuan yang melakukan hubungan seksual di atas usia 20 tahun. Kanker leher rahim juga berkaitan dengan jumlah orang yang Anda kencani (berapa orang partner seksual). Semakin banyak partner seksual yang Anda kencani, maka semakin tinggi pula risiko terjadinya kanker serviks. Begitu juga jumlah kehamilan yang pernah dialami juga meningkatkan risiko terjadinya kanker leher Rahim (10).

### **c. Faktor Hormonal**

Gangguan keseimbangan hormonal juga dapat memicu terserang kanker serviks. Keseimbangan hormonal perempuan dapat dilihat dari siklus mens, apakah teratur atau tidak, jumlah darah haid, nyeri dan keputihan semua itu dipengaruhi oleh faktor hormon estrogen dan progesteron.

Apabila terjadi perubahan besar atau kekacauan pada siklus menstruasi, dapat sebagai tanda gangguan keseimbangan hormon yang dapat memicu terjadinya kanker serviks. Ada kecenderungan bahwa kelebihan hormon estrogen menyebabkan meningkatnya risiko kanker payudara, leher rahim, rahim pada wanita, serta kanker prostat dan buah zakar pada pria. Hormon estrogen berfungsi merangsang pertumbuhan sel yang cenderung mendorong terjadinya kanker, sedangkan progesteron melindungi terjadinya pertumbuhan sel yang berlebihan. Keseimbangan kedua hormon menjaga sel serviks normal Sumber estrogen di antaranya dari daging, susu, keju, mentega, pil KB/anti hamil. Sedangkan penyebab turunnya kadar progesteron adalah karena stres, dan terpapar insektisida yang berlebihan. Hormon estrogen dan Growth Hormone sapi banyak digunakan untuk mengempukkan dan menggemukkan daging, sehingga pemilihan daging harus sangat hati-hati, pastikan kalau daging yang dikonsumsi bebas dari kedua zat tersebut <sup>(10)</sup>.

#### **d. Faktor Keturunan**

Faktor keturunan genetik juga berperan. Jika anggota keluarga ada yang mengidap kanker serviks, maka anggota keluarga yang lain berpotensi terserang juga, harus waspada dan lakukan pemeriksaan dini serta lakukan vaksinasi.

#### **e. Gaya Hidup Tidak Bersih**

Terutama penanganan organ reproduksi kewanitaan jika tidak bersih rentan terinfeksi virus HPV. Seperti membasuh area vagina dengan air yang tidak bersih, menggunakan cairan atau bahan kimia, menggunakan pembalut dengan bahan tidak sehat yang mengandung dioksin (umumnya digunakan untuk pemutih pembalut). Semua itu meningkatkan risiko kanker serviks, maka berhati-hatilah, jaga kesehatan diri.

#### **f. Faktor Psikologis**

faktor psikologi seperti pikiran, perasaan, emosi, dan kejiwaan sering terganggu oleh berbagai situasi dan kondisi, dan bila tidak bisa didaur dapat terjadi stres. Kehidupan yang semakin penuh dengan kondisi ketidakpastian, masa kecemasan yang hampir dialami setiap orang akibat tekanan-tekanan dalam masyarakat yang semakin rumit, kompetitif.

### **A.3 Tanda Dan Gejala Kanker Serviks**

Perubahan awal yang terjadi pada sel leher rahim tidak selalu merupakan suatu tanda-tanda kanker. Perubahan sel-sel kanker selanjutnya dapat menyebabkan pendarahan setelah aktivitas seksual atau di masa menstruasi <sup>(1)</sup>.

Jika Anda mendapatkan tanda-tanda tersebut, sebaiknya Anda segera melakukan pemeriksaan ke dokter. Adanya perubahan ataupun keluarnya cairan (discharge) bukanlah suatu hal yang normal. Pemeriksaan yang teliti harus segera dilakukan, meskipun Anda baru saja melakukan pap smear test. Walaupun begitu, pada umumnya, setelah dilakukan pemeriksaan yang teliti, hasilnya tidak selalu positif kanker.

Bagi sebagian orang, pada tahap awal penyakit kanker serviks tidak menimbulkan gejala yang mudah diamati. Itulah sebabnya, Anda yang sudah aktif secara seksual pun amat dianjurkan untuk melakukan pap smear test setiap dua tahun sekali. Gejala fisik serangan penyakit kanker serviks pada umumnya hanya dirasakan oleh penderita kanker stadium lanjut, yaitu munculnya rasa sakit dan pendarahan saat berhubungan intim (contact bleeding), keputihan yang berlebihan dan tidak normal, pendarahan di luar siklus menstruasi, serta penurunan berat badan secara drastis <sup>(1)</sup>.

Apabila kanker serviks sudah menyebar ke panggul, pasien akan menderita keluhan nyeri punggung, hambatan dalam berkemih, serta pembesaran ginjal. Dan, berikut ini adalah gambaran klinis kanker serviks dalam pembahasan yang lebih detail:

1. Pendarahan rahim yang abnormal.
2. Siklus menstruasi yang abnormal.
3. Pendarahan di antara dua siklus menstruasi (pada wanita yang masih mengalami menstruasi)
4. Pendarahan vagina atau spotting pada wanita setelah masa menopause

5. Pendarahan yang sangat lama, berat dan sering (pada wanita yang berusia di atas 40 tahun)
6. Nyeri perut bagian bawah atau kram panggul
7. Keluar cairan putih yang encer atau jernih (pada wanita pasca-menopause)
8. Nyeri atau sulit untuk berkemih
9. Nyeri saat melakukan hubungan seksual.
10. Kotoran vagina yang meningkat
11. Nyeri pada pelvis

#### **A.4 Faktor Resiko Kanker Serviks**

Faktor risiko terjadinya kanker serviks yaitu:

1. Pola hubungan seksual

Aktivitas seksual yang dimulai pada usia dini, yaitu kurang dari 20 tahun, juga dapat dijadikan sebagai faktor risiko terjadinya kanker serviks. Hal ini diduga ada hubungannya dengan belum matangnya daerah transformasi pada usia tersebut bila sering terekspos.

2. Paritas

Semakin sering melahirkan, maka semakin besar risiko terjangkit kanker serviks. Penelitian di Amerika Latin menunjukkan hubungan antara resiko dengan multiparitas setelah dikontrol dengan infeksi HIV.

### 3. Merokok

Penemuan lain memperlihatkan ditemukannya nikotin pada cairan serviks wanita. rokok ini bersifat sebagai kokasnoen dan bersama-sama dengan kasinogen yang telah ada selanjutnya mendorong pertumbuhan ke arah kanker.

### 4. Kontrasepsi oral

Penelitian lain mendapatkan bahwa insiden kanker setelah 10 tahun pemakaian 4 kali lebih tinggi dari pada bukan pengguna kontrasepsi oral.

### 5. Defisiensi gizi

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa defisiensi zat gizi tertentu seperti betakaroten dan vitamin A serta asam folat, berhubungan dengan peningkatan resiko terhadap displasia ringan dan sedang.

### 6. Sosial ekonomi

Studi secara deskriptif maupun analitik menunjukkan hubungan yang kuat antara kejadian kanker serviks dengan tingkat sosial ekonomi yang rendah.

### 7. Pasangan seksual

Penggunaan kondom yang frekuensi tinggi ternyata memberi resiko yang rendah terhadap terjadinya kanker serviks. Rendahnya kebersihan genetalia yang dikaitkan dengan sirkumsisi juga menjadi pembahasan panjang terhadap kejadian kanker serviks, jumlah pasangan ganda selain istri juga merupakan faktor resiko yang lain.

## **A.5 Cara Mencegah Kanker Serviks**

Pencegahan yang utama adalah tidak berperilaku seksual berisiko untuk terinfeksi HPV seperti tidak berganti-ganti pasangan seksual tidak melakukan hubungan seksual pada usia dini (kurang dari 18 Tahun)<sup>(11)</sup>.

Selain itu juga menghindari faktor risiko lain yang dapat memicu terjadinya kanker seperti paparan asap rokok, menindak lanjuti hasil pemeriksaan Pap dan IVA dengan hasil positif, dan meningkat daya ahan tubuh dengan mengkonsumsi makanan dengan gizi seimbang dan banyak mengandung vitamin C, A dan asam folat.

Melakukan skrining atau penapisan untuk menentukan apakah mereka telah terinfeksi HPV atau mengalami lesi prakanker yang harus dilanjutkan dengan pengobatan yang sesuai bila ditemukan lesi. Melakukan vaksinasi HPV yang saat ini telah dikembangkan untuk beberapa tipe yaitu bivalea (tipe 16 dan 18) atau kuadrivalen (tipe 6, 11,16, 18).

Yang dianjurkan untuk dilakukan penapisan Semua perempuan yang telah melalukan hubungan seksual secan aktif, terutama yang telah berusia 30-50 tahun. Dianjurkan untuk melakukan penapisan minimal 5 tahun sekali, bila memungkinkan 3 tahun sekali. Ideal dan optimal pemeriksaan dilakukan setiap 1 tahun sekali dan bila hasil negatif adalah 5 tahun sekali dan 3 tahun sekali pada wanita usia 25-60 tahun<sup>(11)</sup>.

Pasien harus kembali untuk melakukan tes ulang IVA dalam 6 (enam) bulan. Pada kunjungan ini, setelah memperoleh riwayat masalah, tes

IVA harus dilakukan dan segala macam abnormalitas dicatat. Karena SSK mungkin tidak dapat dilihat, leher rahim harus diperiksa secara seksama untuk menilai seberapa jauh kesembuhannya dan apakah masih terdapat lesi<sup>(12)</sup>.

## **B. Deteksi Dini Kanker Serviks**

### **B.1 IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat)**

IVA adalah metode yang lebih mudah, sederhana, dan mampu terlaksana sehingga screening dapat dilakukan dengan cakupan yang lebih luas. Dengan demikian, diharapkan temuan kanker serviks dini bisa lebih banyak karena kemampuan IVA dalam mendeteksi dini pada kanker serviks telah dibuktikan oleh berbagai penelitian<sup>(1)</sup>.

### **B.2 Metode Screening IVA**

Mengkaji masalah penanggulangan kanker serviks yang ada di Indonesia dan adanya pilihan metode yang mudah diujikan di berbagai negara membuat metode IVA (inspeksi visual dengan aplikasi asam asetat) layak dipilih sebagai metode screening alternatif untuk kanker serviks. Pertimbangan tersebut didasarkan oleh pemikiran bahwa metode screening IVA mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Mudah, praktis, dan mampu terlaksana.
2. Dapat dilaksanakan oleh tenaga kesehatan, bukan dokter ginekologi sehingga bisa dilakukan oleh bidan di setiap tempat pemeriksaan kesehatan ibu.
3. Alat-alat yang dibutuhkan sangat sederhana.

Tes IVA dilakukan melalui usapan serviks dengan asam asetat 3-5% dan larutan yodium lugol dengan lidi wotten. Tes ini untuk melihat perubahan warna yang bisa langsung diamati dengan mata telanjang dalam 1-2 menit kemudian. Dikatakan abnormal jika warna berubah jadi putih (aceto white epithelium) dengan batas tegas. Ini pertanda ada sel prakanker. Jika Sel normal warna tidak berubah. Tidak direkomendasikan untuk wanita menopause, karena zona area seringkali terletak di kanalis serviks dan tidak tampak dengan spekulo<sup>(10)</sup>.

Tes IVA setiap saat bisa dilakukan pada semua keadaan selama siklus mens, saat mens, saat hamil, post melahirkan, post aborsi, pengidap HIV, perawatan, dan penapisan Infeksi Menular Seksual (IMS).

Persiapan pasien melakukan tes IVA: Tidak berhubungan intim minimal 24 jam sebelum tes.

Peralatan pemeriksaan tes IVA:

1. Bahan pembersih tangan/antiseptic
2. sarung tangan
3. alat pelebar vagina (speculum)
4. lidi wotten
5. kapas
6. meja ginekologi
7. larutan yodium lugol
8. asam asetat 3-5%
9. larutan klorin 0,5% dalam wadah untuk dekontaminasi.

### **B.3 Tujuan Dan Keuntungan Screening IVA**

#### **a.Tujuan**

Untuk mengurangi morbiditas atau mortalitas dari penyakit dengan pengobatan dini terhadap kasus-kasus yang ditemukan. Untuk mengetahui kelainan yang terjadi pada leher rahim <sup>(13)</sup>.

#### **b. Keuntungan**

keuntungan IVA dibandingkan testes diagnosa lainnya adalah:

- a. Mudah, praktis mampu laksana
- b. Dapat dilaksanakan oleh seluruh tenaga kesehatan
- c. Alat-alat yang dibutuhkan sederhana
- d. Sesuai untuk pusat pelayanan sederhana

### **B.4 Kategori yang digunakan dalam pemeriksaan IVA**

Kategori temuan IVA adalah sebagai berikut:

- 1. Normal hasil pemeriksaan licin, merah muda, bentuk porsio normal
- 2. Infeksi ahasil pemeriksaan berupa sersivitas (inflamasi, hiperemis). banyak fluor, ektropion, polip.
- 3. Positif IVA apada hasil pemeriksaan terdapat plek putih dan epitel acetowhite putih)
- 4. Kanker leher rahim apertumbuhan seperti bunga kol dan pertumbuhan mudah berdarah.

## **B.5 Cara Kerja Screening IVA**

Metode IVA dilakukan dengan beberapa cara guna mendeteksi kanker serviks. Adapun cara kerja IVA adalah sebagai berikut.

1. Sebelum dilakukan pemeriksaan, pasien akan mendapat penjelasan mengenai prosedur yang akan dijalankan. Privasi dan kenyamanan sangat penting dalam pemeriksaan ini.
2. Pasien dibaringkan dengan posisi litotomi.
3. Vagina akan dilihat secara visual apakah ada kelainan atau tidak dengan bantuan pencahayaan yang cukup.
4. Spekulum (alat pelebar) akan dibasuh dengan air hangat dan dimasukkan ke vagina pasien secara tertutup, kemudian dibuka untuk melihat leher rahim.
5. Bila terdapat banyak cairan di leher rahim, dipakai kapas steril basah untuk menyerapnya.
6. Dengan menggunakan pipet atau kapas, larutan asam asetat 3-5% diteteskan ke leher rahim. Dalam waktu kurang lebih 1 menit, reaksinya pada leher rahim sudah dapat dilihat. Bila warna leher rahim berubah menjadi keputih-putihan, kemungkinan positif terdapat kanker. Asam asetat berfungsi menimbulkan dehidrasi sel yang membuat penggumpalan protein sehingga sel kanker yang kepadatan berprotein tinggi berubah warna menjadi putih.

## B.6 Penatalaksanaan IVA

Pemeriksaan IVA dilakukan dengan spekulum melihat langsung leher rahim yang telah dipulas dengan larutan asam asetat 3-5%, jika ada perubahan warna atau tidak muncul plak putih, maka hasil pemeriksaan dinyatakan negative. Sebaliknya jika leher rahim berubah warna menjadi merah dan timbul plak putih, maka dinyatakan positif lesi atau kelainan pra kanker.

Namun jika masih tahap lesi, pengobatan cukup mudah, bisa langsung diobati dengan metode Krioterapi atau gas dingin yang menyemprotkan gas CO<sub>2</sub> atau N<sub>2</sub> ke leher rahim. Sensivitasnya lebih dari 90% dan spesifitasnya sekitar 40% dengan metode diagnosis yang hanya membutuhkan waktu sekitar dua menit tersebut, lesi prakanker bisa dideteksi sejak dini. Dengan demikian, bisa segera ditangani dan tidak berkembang menjadi kanker stadium lanjut. Metode krioterapi adalah membekukan serviks yang terdapat lesi prakanker pada suhu yang amat dingin (dengan gas CO<sub>2</sub>) sehingga sel-sel pada area tersebut mati dan luruh, dan selanjutnya akan tumbuh sel-sel baru yang sehat<sup>(14)</sup>.

Kalau hasil dari test IVA dideteksi adanya lesi prakanker, yang terlihat dari adanya perubahan dinding leher rahim dari merah muda menjadi putih, artinya perubahan sel akibat infeksi tersebut baru terjadi di sekitar epitel. Itu bisa dimatikan atau dihilangkan dengan dibakar atau dibekukan. Dengan demikian, penyakit kanker yang disebabkan human

papillomavirus (HPV) itu tidak jadi berkembang dan merusak organ tubuh yang lain<sup>(14)</sup>.

### **B.7 Jadwal IVA**

Program Skrining Oleh WHO:

- Skrining pada setiap wanita minimal 1X pada usia 35-40 tahun. Kalau fasilitas memungkinkan lakukan tiap 10 tahun pada usia 35-55 tahun.
- Kalau fasilitas tersedia lebih lakukan tiap 5 tahun pada usia 35-55 tahun<sup>(14)</sup>.
- Ideal dan optimal pemeriksaan dilakukan setiap 3 tahun pada wanita usia 25-60 tahun
- Skrining yang dilakukan sekali dalam 10 tahun atau sekali seumur hidup memiliki dampak yang cukup signifikan.
- Di Indonesia, anjuran untuk melakukan IVA bila: hasil positif (+) adalah 1 tahun dan, bila hasil negatif (-) adalah 5 tahun.

### **B.8 Keunggulan Metode IVA**

Adapun beberapa keunggulan metode IVA adalah sebagai berikut:

1. Tidak memerlukan alat tes laboratorium yang canggih (alat pengambil sampel jaringan, preparat, regen, mikroskop, dan lain sebagainya).
2. Tidak memerlukan teknisi lab khusus untuk pembacaan hasil tes.
3. Hasilnya langsung diketahui, tidak memakan waktu berminggu-minggu.
4. Sensitivitas IVA dalam mendeteksi kelainan leher rahim lebih tinggi daripada pap smear test (sekitar 75%), meskipun dari segi kepastian) lebih rendah (sekitar 85%).

5. Biayanya sangat murah (bahkan, gratis bila di puskesmas) <sup>(1)</sup>.

### **B.9 Syarat Mengikuti Test IVA**

- Sudah pernah melakukan hubungan seksual.
- Tidak sedang datang bulan/haid.
- Tidak sedang hamil
- 24 jam sebelumnya tidak melakukan hubungan seksual <sup>(14)</sup>.

## **C. PUS ( PASANGAN USIA SUBUR )**

### **C.1 Defenisi**

Pasangan usia subur yaitu pasangan suami istri yang istrinya berumur 25-35 tahun atau pasangan suami istri yang istrinya berumur kurang dari 15 tahun dan sudah haid atau istri berumur lebih dari 50 tahun tetapi masih haid (datang bulan) <sup>(11)</sup>.

### **C.2 Karakteristik yang mempengaruhi PUS dalam melakukan Pemeriksaan kanker serviks melalui Metode IVA.**

#### **a. Pendidikan**

Pendidikan berguna untuk mendapatkan informasi dari berbagai aspek misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup maupun kesehatan. Pendidikan berpengaruh dalam perilaku sehari-hari. Perilaku seseorang dengan yang berpendidikan rendah akan berbeda dengan yang berpendidikan tinggi. Berpendidikan yang tinggi tentu akan lebih memiliki pengetahuan yang lebih.

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan orang atau keluarga dalam masyarakat. Tingkat pendidikan seseorang

mempengaruhi sulit atau tidaknya seseorang mengikuti petunjuk mengenai informasi.

**b. Usia**

Umur individu terhitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Resiko penderita kanker serviks adalah wanita yang sudah berumur lebih dari 35 tahun karena pada usia tersebut sistem reproduksi mulai berkurang, namun penelitian menunjukkan bahwa semakin muda wanita melakukan hubungan seksual maka semakin besar kemungkinan mendapat kanker servik. Menikah pada usia 20 tahun dianggap masih terlalu muda untuk kematangan alat reproduksi.

**c. Paritas**

Paritas Adalah pengakuan responden atas jumlah anak hidup yang pernah dilahirkan.pada penelitian paritas dibagi menjadi dua, yaitu primipara ( $< 2$  anak), dan multipara ( $\geq 2$  anak) Variabel lain yang dianalisis sebagai variabel independen adalah tempat tinggal, kelompok umur, tingkat pendidikan, status bekerja, status perkawinan, status sosioekonomi, dan kepemilikan asuransi kesehatan.Paritas merupakan salah satu faktor terjadinya kanker serviks dengan besar risiko 6 kali untuk terkena kanker serviks pada wanita dengan paritas lebih dari tiga Hal ini dipengaruhi oleh menurunnya fungsi organ-organ reproduksi yang memudahkan timbulnya

komplikasi, serta karena adanya perubahan hormonal selama kehamilan yang berpotensi membuat wanita lebih rentan terhadap infeksi HVP.

#### **d. Pengetahuan**

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan pada satu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indra manusia, indra pendengaran, penciuman, penglihatan, rasa, raba dan sebagian besar pengetahuan manusia melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang <sup>(15)</sup>.

Tingkat pengetahuan tingkat pengetahuan mempunyai 6 tingkatan yaitu :

1. Tahu (know)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi tentang kanker serviks, tahu cara pencegahan dan tahu pemeriksaan untuk mendeteksi kanker serviks dengan pemeriksaan IVA yang telah dipelajari dari sebelumnya, termasuk di dalam pengetahuan ini adalah mengingat kembali terhadap suatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima <sup>(15)</sup>.

## 2. Memahami (comprehension)

Memahami diartikan suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang kanker serviks dan cara deteksi dininya dengan pemeriksaan IVA dan dapat menginterpretasikan dengan benar.

## 3. Aplikasi (Application)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk melakukan pemeriksaan IVA yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi sebenarnya.

## 4. Analisa (Analysis)

Suatu kemampuan untuk menjabarkan suatu materi tentang kanker serviks dan cara mendeteksinya dengan pemeriksaan IVA kedalam komponen-komponen tetapi masih di dalam struktur organisasi tersebut dan ada kaitannya satu sama lain.

## 5. Sintesis (Synthesis)

Sintesis menunjukkan kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru tentang kanker serviks dan cara mendeteksinya dengan pemeriksaan IVA.

## 6. Evaluasi (Evaluation)

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan penilaian suatu materi tentang kanker serviks dan cara mendeteksinya dengan pemeriksaan IVA berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada.

### **e.Sosial ekonomi**

Status sosial ekonomi seseorang akan menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu, sehingga status sosial ekonomi ini akan mempengaruhi perilaku seseorang. Yang termasuk dalam faktor lingkungan sosial ekonomi adalah sistem ekonomi yang berlaku yang mengacu pada pekerjaan seseorang dan berdampak pada penghasilan yang akan berpengaruh pada kondisi kesehatannya.

### **f.Dukungan suami**

Suami adalah pasangan hidup istri atau ayah dari anak-anak. Suami mempunyai suatu tanggung jawab yang penuh dalam suatu keluarga tersebut dan suami mempunyai peranan yang penting, dimana sokhuami sangat dituntut bukan hanya sebagai pencari nafkah, akan tetapi sebagai pemberi motivasi atau dukungan dalam berbagai kebijakan yang akan diputuskan termasuk merencanakan keluarga. Dukungan suami adalah salah satu bentuk interaksi yang didalamnya terdapat hubungan yang saling memberi dan menerima bantuan yang bersifat nyata yang dilakukan oleh suami terhadap istrinya <sup>(16)</sup>.

Dukungan yang diberikan suami merupakan salah satu bentuk interaksi sosial yang didalamnya terdapat hubungan yang saling memberi dan menerima bantuan yang bersifat nyata, bantuan tersebut akan menempatkan individu-individu yang terlibat dalam sistem sosial yang pada

akhirnya akan dapat memberikan cinta, perhatian maupun sense of attachment baik pada keluarga sosial maupun pasangan<sup>(16)</sup>.

Dukungan suami menjadi faktor penentu karena dukungan pasangan akan memberikan motivasi untuk melakukan pemeriksaan deteksi dini kanker serviks. Suami yang mempunyai pemahaman yang baik dapat memberikan penjelasan dan dukungannya pada istri untuk melaksanakan perilaku sehat. Bentuk dukungan suami dapat berupa pemberian informasi tentang kanker serviks dan pencegahannya, memberikan respon atau tanggapan yang positif jika responden mengajak diskusi tentang masalah kesehatan wanita salah satunya kanker serviks dan cara pencegahan. Suami yang merespon baik biasanya akan diikuti dengan pemberian dukungan berupa uang untuk biaya pemeriksaan dan suami menyatakan tidak keberatan bila pasangannya minta diantar ke tempat periksa IVA<sup>(16)</sup>.

## 1. Bentuk dukungan

### a. Tangible and instrumental support (Dukungan instrumental)

Bentuk dukungan ini merupakan penyediaan materi yang dapat memberikan pertolongan langsung seperti pinjaman uang, pemberian barang, makanan serta pelayanan. Bentuk dukungan ini dapat mengurangi stres karena individu dapat langsung memecahkan masalahnya yang berhubungan dengan materi. Dukungan instrumental sangat diperlukan terutama dalam mengatasi masalah. Contoh : suami yang bersedia mengantarkan istri untuk melakukan pemeriksaan IVA dan bersedia membiayai pemeriksaan tersebut.

### Informational support (Dukungan informasional)

Bentuk dukungan ini melibatkan pemberian informasi, saran atau umpan balik tentang situasi dan kondisi individu. Jenis informasi seperti ini dapat menolong individu untuk mengenali dan mengatasi masalah dengan lebih mudah. Contoh: suami yang memberikan informasi kepada istri tentang pentingnya melakukan deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA.

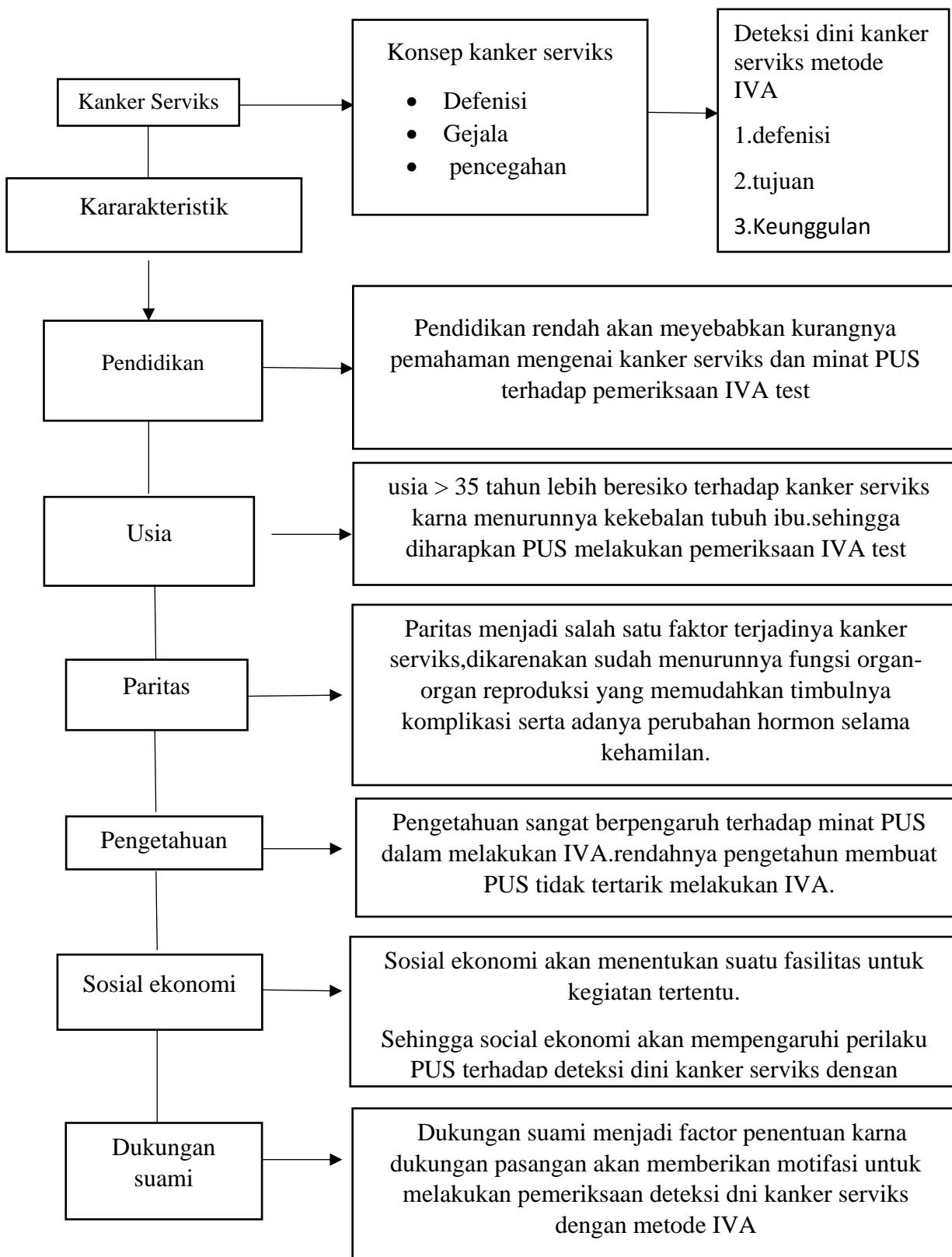
### b. Emotional or esteem support (Dukungan emosional)

Dukungan emosional atau penghargaan hadir dengan bentuk penyampaian rasa empati, kepedulian, perhatian, perhatian positif, dan dorongan kepada orang tersebut. Ini memberikan kenyamanan dan kepastian dengan rasa memiliki dan dicintai pada saat stress. Dukungan ini sangat penting dalam menghadapi keadaan yang dianggap tidak dapat dikontrol. Contoh: suami peduli dan menerima hasil pemeriksaan IVA.

### c. Dukungan penilaian

Jenis dukungan dimana suami bertindak sebagai pembimbing dan bimbingan umpan balik, memecahkan masalah dan sebagai sumber validator identitas anggota dalam keluarga.

## D. KERANGKA TEORI



## E. KERANGKA KONSEP

Variabel penelitian

